

Pemberdayaan Kader Desa Tellumpocoe melalui Pemanfaatan Telur sebagai Pangan Lokal Bergizi untuk Meningkatkan Kesehatan

^{1*}Sitti Nurana, ²Fadil Abdillah Arifin, ³Sukmawati, ¹Siti Amina, ¹Amaliah Riski

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Departemen Ilmu Konservasi Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

³Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi: sitti.nurana@umi.ac.id

Abstrak: Kesehatan ibu hamil dan balita sangat dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi serta kepatuhan terhadap suplementasi selama kehamilan. Namun, pemanfaatan pangan lokal bergizi dan kapasitas kader dalam memberikan edukasi kesehatan masih perlu ditingkatkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan Kelompok Kader Desa Tellumpocoe, Kabupaten Maros, melalui edukasi, pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi sederhana untuk mendukung kesehatan ibu hamil dan balita. Metode yang digunakan meliputi pendekatan *community development*, edukatif, persuasif, dan partisipatif melalui sosialisasi, penyuluhan, praktik pengolahan telur menjadi nugget, pembuatan *pill box reminder*, pelatihan penggunaan peralatan kesehatan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader pada seluruh materi yang diberikan, dengan rata-rata skor *post-test* mencapai 90–100 dan seluruhnya melampaui target capaian yang ditetapkan. Kader juga mampu melaksanakan praktik pengolahan pangan lokal, membuat *pill box reminder*, serta menggunakan peralatan kesehatan secara mandiri sesuai target program. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi sederhana, sehingga berpotensi memperkuat peran kader dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan ibu hamil dan balita secara berkelanjutan di masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat; kader kesehatan; pangan lokal bergizi; ibu hamil; suplemen kehamilan.

Abstract: The health of pregnant women and children is strongly influenced by adequate nutritional intake and adherence to prenatal supplementation. However, the utilization of nutritious local food resources and the capacity of community health volunteers to deliver health education remain suboptimal in many communities. This community service program aimed to empower community health volunteers in Tellumpocoe Village, Maros Regency, Indonesia, through education, training, mentoring, and the application of simple health technologies to support maternal and child health. The program employed community development, educational, persuasive, and participatory approaches, including socialization, health education sessions, hands-on training in processing eggs into chicken nuggets, preparation of a *pill box reminder*, training on the use of basic health examination equipment, and subsequent monitoring and evaluation. The program resulted in improved knowledge among participants across all training topics, with mean post-test scores ranging from 90 to 100, exceeding the predetermined performance target. Furthermore, the community health volunteers successfully performed independent practices in local food processing, *pill box reminder* preparation, and the use of basic health examination equipment. Overall, the program effectively strengthened the volunteers' knowledge, practical skills, and capacity to utilize simple health technologies, thereby enhancing their role in promoting sustainable maternal and child health within the community.

Keywords: Community empowerment; community health volunteers; local nutritious food; pregnant women; pregnancy suplemen.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan periode yang sangat menentukan kesehatan ibu maupun tumbuh kembang janin. Pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan jaringan maternal, perkembangan organ janin, serta mempersiapkan ibu menghadapi proses persalinan dan menyusui. Ketidacukupan asupan zat gizi selama kehamilan berhubungan dengan meningkatnya risiko anemia, kekurangan energi kronis (KEK), bayi berat lahir rendah (BBLR), gangguan pertumbuhan janin, hingga peningkatan risiko stunting pada anak.(1,2) Kondisi tersebut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses informasi gizi, perilaku konsumsi pangan bergizi yang belum optimal, serta masih berkembangnya berbagai mitos mengenai makanan selama kehamilan.(2,3)

Upaya peningkatan status gizi ibu hamil tidak hanya bergantung pada pemberian suplementasi mikronutrien, tetapi juga memerlukan pemenuhan kebutuhan makronutrien, khususnya protein berkualitas tinggi yang berasal dari pangan hewani. Protein berperan dalam pembentukan jaringan tubuh ibu dan janin, sedangkan berbagai mikronutrien seperti kolin, vitamin B₁₂, vitamin D, selenium, dan zat besi turut berkontribusi terhadap perkembangan sistem saraf, fungsi imun, serta pertumbuhan janin. Oleh karena itu, intervensi gizi selama kehamilan perlu mengombinasikan suplementasi dengan edukasi mengenai konsumsi pangan bergizi yang mudah diperoleh, terjangkau, dan sesuai dengan potensi lokal masyarakat.(1,4)

Telur merupakan salah satu pangan lokal yang memiliki kepadatan zat gizi tinggi dan mudah dijangkau oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Telur mengandung protein dengan nilai biologis tinggi, asam amino esensial lengkap, kolin, vitamin A, vitamin D, vitamin B kompleks, selenium, serta berbagai mineral yang berperan penting dalam menunjang kesehatan ibu hamil dan pertumbuhan anak. Dibandingkan dengan beberapa sumber protein hewani lainnya, telur relatif lebih ekonomis, mudah diolah, dan memiliki tingkat penerimaan yang baik di berbagai kelompok masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi telur sebagai bagian dari intervensi gizi berbasis masyarakat berkontribusi terhadap perbaikan kualitas asupan protein dan mendukung pertumbuhan anak, terutama bila disertai edukasi gizi yang berkelanjutan.(5,6)

Meskipun demikian, pemanfaatan telur sebagai bagian dari pola konsumsi harian ibu hamil masih belum optimal. Hambatan yang sering dijumpai meliputi kurangnya pengetahuan mengenai manfaat telur selama kehamilan, masih adanya kepercayaan atau pantangan makanan tertentu, serta belum optimalnya peran edukasi berbasis masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap pangan bergizi saja belum cukup, tetapi perlu disertai strategi perubahan perilaku yang melibatkan masyarakat secara aktif.(2,3) Dalam konteks pelayanan kesehatan primer di Indonesia, kader kesehatan memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat. Kader berperan dalam penyebaran informasi kesehatan, pendampingan ibu hamil, pelaksanaan kegiatan posyandu, serta penguatan perilaku hidup sehat di tingkat keluarga. Pemberdayaan kader melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan terbukti mampu meningkatkan efektivitas edukasi gizi serta memperkuat keberlanjutan program kesehatan berbasis masyarakat. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa pelatihan kader mengenai pemanfaatan pangan lokal mampu meningkatkan kompetensi kader dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat.(7,8)

Desa Tellumpocoe merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pemanfaatan pangan lokal, termasuk telur, sebagai sumber protein hewani yang mudah diperoleh masyarakat. Namun, potensi tersebut

belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari edukasi gizi untuk mendukung kesehatan ibu hamil dan balita. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pemberdayaan kader agar memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya konsumsi telur sebagai pangan lokal bergizi yang dapat mendampingi program suplementasi kehamilan. Dengan meningkatnya kapasitas kader, diharapkan informasi gizi yang diberikan kepada masyarakat menjadi lebih tepat, berkelanjutan, dan mampu mendorong perubahan perilaku konsumsi pangan bergizi di tingkat keluarga.(7,9)

Ketersediaan telur dari usaha ayam petelur lokal menjadi peluang strategis untuk mendukung kesehatan kehamilan dan tumbuh kembang anak. Pemanfaatan telur sebagai pendamping suplementasi kehamilan melalui pemberdayaan kader desa merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan. Strategi ini mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak sekaligus penguatan ketahanan pangan berbasis potensi lokal desa. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan kader Desa Tellumpoccoe melalui edukasi mengenai pemanfaatan telur sebagai pangan lokal bergizi pendamping suplementasi kehamilan guna meningkatkan pengetahuan kader sehingga mampu mendukung upaya peningkatan kesehatan ibu hamil dan balita secara berkelanjutan.

METODE

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelompok Kader Desa Tellumpoccoe, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil identifikasi awal, ditemukan dua permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu aspek sosial kemasyarakatan dan aspek manajemen (Tabel 1). Kedua aspek tersebut menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan upaya peningkatan kesehatan masyarakat di Desa Tellumpoccoe. Uraian mengenai masing-masing permasalahan mitra disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan Mitra

Aspek Sosial Kemasyarakatan	1. Tingginya permasalahan gizi dan kesehatan ibu dan anak, yang ditandai dengan stunting pada bayi dan balita (70 kasus), ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK), anemia, serta karies gigi pada ibu hamil, yang berdampak pada risiko gangguan kehamilan dan tumbuh kembang anak. 2. Rendahnya pemahaman dan perilaku gizi ibu hamil, termasuk kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi selama kehamilan. 3. Rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi suplemen kehamilan (tablet tambah darah dan kalsium), yang menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan gizi dan kesehatan tersebut.
Aspek Manajemen	1. Kurangnya tenaga kesehatan (Bidan Desa) tidak dapat menjangkau keseluruhan wilayah desa. 2. Jumlah peralatan pemeriksaan kesehatan masih terbatas hanya teredia di Poskesdes sehingga tidak terdistribusi di Posyandu, seperti alat dan bahan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin, Alat pengukur

Tekanan darah, timbangan berat badan, Alat ukur tinggi Badan dan Alat Ukur Lingkar Lengan Atas (LILA).

Dalam mengatasi permasalahan mitra di atas, tim pengabdian kepada masyarakat merumuskan berbagai solusi yang diselesaikan dalam beberapa langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut.

Sosialisasi

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pelaksanaan sosialisasi kepada mitra yang dilaksanakan sebanyak satu kali sebagai upaya membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, mekanisme, dan tahapan pelaksanaan program. Kegiatan ini menerapkan pendekatan *community development*, yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, baik sebagai subjek maupun objek pengabdian. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen mitra terhadap keberhasilan serta keberlanjutan program. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian mempresentasikan latar belakang, maksud, dan tujuan pelaksanaan program, dilanjutkan dengan pemaparan secara rinci mengenai bentuk kegiatan, metode pelaksanaan, serta jadwal kegiatan yang telah disusun. Selain itu, dilakukan diskusi interaktif bersama mitra untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu dipersiapkan, menyamakan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, serta mengakomodasi masukan dan kebutuhan mitra sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi di Desa Tellumpocoe.

Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan edukatif dan pendekatan persuasif. Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pelatihan berbasis bukti ilmiah mengenai pentingnya konsumsi suplementasi selama kehamilan serta pemanfaatan telur sebagai pangan lokal bergizi dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan balita. Sementara itu, pendekatan persuasif dilakukan dengan mengedepankan komunikasi yang partisipatif tanpa unsur paksaan, sehingga kader diharapkan mampu memahami materi yang diberikan dan mengimplementasikannya dalam kegiatan edukasi kepada masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Persiapan materi edukasi dan pelatihan. Tim pengabdian menyusun materi penyuluhan dan modul pelatihan berdasarkan hasil penelitian serta rekomendasi ilmiah terbaru yang relevan dengan kesehatan ibu hamil, balita, dan pemanfaatan pangan lokal bergizi.
2. Persiapan sarana dan prasarana. Mitra mempersiapkan fasilitas pendukung berupa ruang kegiatan beserta peralatan presentasi yang meliputi laptop, LCD proyektor, layar, *sound system*, mikrofon, dan media publikasi kegiatan untuk mendukung kelancaran proses edukasi.
3. Penyerahan peralatan pemeriksaan kesehatan. Tim pengabdian menyerahkan seperangkat alat pemeriksaan kesehatan yang terdiri atas alat pemeriksaan hemoglobin (*hemoglobin analyzer*), strip uji hemoglobin, tensimeter digital, timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, serta pita pengukur lingkar lengan atas (LILA). Seluruh peralatan tersebut didistribusikan kepada empat Posyandu di Desa Tellumpocoe sebagai sarana penunjang pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita.

4. Pelatihan penggunaan peralatan kesehatan. Setelah penyerahan peralatan, tim memberikan pelatihan kepada kader mengenai prosedur penggunaan setiap alat pemeriksaan sesuai dengan standar operasional, sehingga kader memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar secara tepat dan aman.

Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dalam kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan kader secara aktif dalam seluruh proses penggunaan peralatan pemeriksaan kesehatan. Pendekatan ini bertujuan agar mitra tidak hanya memahami konsep pemeriksaan kesehatan secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengoperasikan peralatan, menginterpretasikan hasil pemeriksaan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan pelayanan kesehatan di Posyandu.

Tahapan penerapan teknologi meliputi:

1. Persiapan peralatan pemeriksaan. Tim pengabdian bersama mitra mempersiapkan seluruh peralatan pemeriksaan kesehatan yang akan digunakan, meliputi alat pemeriksaan hemoglobin (*hemoglobin analyzer*), tensimeter digital, timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, dan pita pengukur lingkaran lengan atas (LILA). Tahap ini juga mencakup pemeriksaan kelayakan alat sebelum digunakan.
2. Praktik penggunaan peralatan. Kader mempraktikkan secara langsung penggunaan seluruh peralatan pemeriksaan kepada ibu hamil di bawah pendampingan tim pengabdian. Pendampingan dilakukan untuk memastikan setiap prosedur pemeriksaan dilaksanakan sesuai dengan standar operasional sehingga hasil pemeriksaan yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Analisis hasil pemeriksaan. Tim pengabdian bersama mitra melakukan interpretasi terhadap hasil pemeriksaan dengan membandingkannya dengan nilai rujukan normal sesuai indikator yang diukur. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali kondisi kesehatan ibu hamil serta menentukan perlunya tindak lanjut atau rujukan apabila ditemukan hasil pemeriksaan di luar batas normal.
4. Identifikasi kendala dan evaluasi pelaksanaan. Selama proses pendampingan, tim melakukan identifikasi terhadap berbagai kendala atau titik kritis yang berpotensi memengaruhi ketepatan hasil pemeriksaan, baik yang berkaitan dengan penggunaan alat maupun prosedur pemeriksaan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim memberikan umpan balik dan solusi praktis sebagai upaya meningkatkan kompetensi kader serta menjamin keberlangsungan pemanfaatan teknologi dalam pelayanan kesehatan di Posyandu.

Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan edukasi, pelatihan, dan penerapan teknologi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan penggunaan peralatan kesehatan di lokasi mitra. Pendampingan dilaksanakan sebanyak dua kali dengan melibatkan tim pengabdian dan tenaga teknis yang memiliki kompetensi dalam pengoperasian peralatan kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan setiap kader mampu menggunakan seluruh peralatan secara mandiri, tepat, dan sesuai dengan prosedur operasional, sehingga pemanfaatan peralatan dapat berlangsung secara optimal dalam pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita di Posyandu.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua tahapan sebagai berikut.

1. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan kader

Evaluasi pengetahuan dan keterampilan dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi dan pelatihan yang telah diberikan. Tahapan evaluasi meliputi:

- Pemberian pretest kepada seluruh peserta sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan awal kader.
- Pemberian posttest kepada seluruh peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader.
- Pengolahan dan analisis hasil pretest dan posttest untuk membandingkan capaian sebelum dan sesudah intervensi, sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi kader.

2. Evaluasi pemanfaatan peralatan kesehatan

Evaluasi pemanfaatan peralatan dilakukan untuk menilai keberlanjutan penggunaan fasilitas yang telah diberikan kepada mitra. Tahapan evaluasi meliputi:

- Pemberian label identitas dan kartu kontrol perawatan pada setiap peralatan sebagai upaya mendukung administrasi serta pemeliharaan alat.
- Pencatatan frekuensi penggunaan setiap peralatan sebagai dasar untuk memantau tingkat pemanfaatan dalam pelayanan kesehatan di Posyandu.
- Pemberian kuesioner kepada kader untuk mengevaluasi persepsi terhadap kemanfaatan peralatan, meliputi berbagai dampak positif, kendala yang dihadapi selama penggunaan, serta masukan sebagai bahan perbaikan program pada kegiatan selanjutnya.

Keberlanjutan Program

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pengabdian melaksanakan kegiatan monitoring pascaimplementasi sebanyak dua kali di lokasi mitra. Kegiatan monitoring bertujuan untuk mengevaluasi keberlangsungan pemanfaatan peralatan kesehatan yang telah diberikan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama implementasi, serta menilai kontribusi program terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita di Posyandu.

Kegiatan monitoring meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pemantauan penggunaan peralatan kesehatan. Tim melakukan observasi terhadap pemanfaatan seluruh peralatan yang telah diserahkan kepada mitra untuk memastikan bahwa peralatan digunakan secara rutin, sesuai dengan fungsi dan prosedur operasional yang telah diberikan selama pelatihan.
2. Evaluasi dampak program. Tim bersama mitra mengevaluasi manfaat program terhadap peningkatan kapasitas kader dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, memberikan edukasi kepada ibu hamil, serta mendukung pelaksanaan pelayanan Posyandu.
3. Identifikasi kendala dan tindak lanjut. Tim mengidentifikasi berbagai kendala yang masih dihadapi mitra dalam pemanfaatan peralatan maupun pelaksanaan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim memberikan rekomendasi dan solusi sebagai tindak lanjut untuk mengoptimalkan keberlangsungan program serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita di Desa Tellumpocoe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan Kelompok Kader Desa Tellumpocoe menunjukkan capaian yang baik pada aspek sosial kemasyarakatan dan aspek manajemen (Tabel 2 dan Tabel 3). Salah satu luaran yang diperoleh pada aspek sosial kemasyarakatan adalah meningkatnya pengetahuan kader setelah memperoleh edukasi dan pelatihan.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Pengetahuan Mitra

No.	Materi	Rata-rata Skor <i>pre-test</i>	Rata-rata Skor <i>post-test</i>	Target capaian (Rata-rata Skor <i>post-test</i> 85)
1.	Pengolahan pangan lokal bergizi pembuatan nugget telur	75	100	Tercapai
2.	Manfaat dan kandungan telur serta perannya dalam peningkatan gizi ibu hamil dan balita	60	100	Tercapai
3.	Suplementasi kehamilan dan makanan lokal yang mengandung zat gizi	77	94	Tercapai
4.	Peran kalsium bagi kesehatan gigi ibu hamil dan janin	60	96	Tercapai
5.	Pembuatan <i>pil box reminder</i> dari bahan sederhana yang mudah didapatkan di rumah	55	90	Tercapai

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan (Tabel 2), seluruh materi yang diberikan selama kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan skor rata-rata antara sebelum dan sesudah pelatihan. Rata-rata skor pre-test berkisar antara 55–77, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 90–100, sehingga seluruh materi berhasil mencapai target capaian yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata skor post-test ≥ 85 . Peningkatan terbesar terlihat pada materi manfaat dan kandungan telur serta perannya dalam peningkatan gizi ibu hamil dan balita, dengan skor meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 100 pada post-test. Peningkatan yang sama juga ditunjukkan pada materi pengolahan pangan lokal bergizi melalui pembuatan nugget telur, yang mengalami kenaikan skor dari 75 menjadi 100. Selain itu, materi mengenai suplementasi kehamilan dan makanan lokal bergizi, peran kalsium terhadap kesehatan gigi ibu hamil dan janin, serta pembuatan *pil box reminder* juga mengalami peningkatan skor yang konsisten hingga seluruh peserta mencapai kategori memenuhi target pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rangkaian edukasi dan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan kader terhadap seluruh materi yang disampaikan.



Gambar 1 dan 2: Praktik Pengolahan Telur

Peningkatan skor pada seluruh materi menunjukkan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat memperkuat pemahaman kader mengenai gizi serta kesehatan ibu hamil dan balita. Pendidikan gizi selama kehamilan penting karena pengetahuan yang memadai membantu individu memahami kebutuhan zat gizi, memilih makanan yang tepat, dan menerapkan pola konsumsi yang lebih sehat.(10) Kebutuhan gizi selama kehamilan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan energi, tetapi juga protein, vitamin, mineral, dan zat gizi esensial lain yang berperan dalam pertumbuhan janin serta kesehatan ibu dalam jangka panjang.(11) Peningkatan tertinggi pada materi manfaat telur menunjukkan bahwa sebelumnya masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai nilai gizi pangan tersebut. Telur merupakan sumber protein hewani dan kolin yang relatif mudah diperoleh, sementara konsumsi telur diketahui berkontribusi terhadap kecukupan asupan kolin pada ibu hamil.(12) Hal ini penting karena hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa asupan kolin yang tidak memadai masih banyak ditemukan selama kehamilan dan dapat berhubungan dengan luaran kesehatan maternal maupun perkembangan anak.(13) Peningkatan pemahaman mengenai suplementasi kehamilan, kalsium, dan penggunaan *pill box reminder* juga menunjukkan bahwa materi yang bersifat praktis dapat membantu kader menerjemahkan informasi kesehatan menjadi langkah pendampingan yang mudah diterapkan. Dalam pelayanan berbasis komunitas, kader memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, mendukung kepatuhan ibu terhadap rekomendasi tenaga kesehatan, dan menjembatani pelayanan kesehatan dengan keluarga.(14) Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya menjadi capaian pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas kader dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan balita di Desa Tellumpocoe.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Manajemen Mitra

No.	Kegiatan	Frekuensi	Keterangan
1.	Pelaksanaan praktik pengolahan pangan lokal dari telur menjadi nugget telur kepada masyarakat secara mandiri	Dua kali (2x)	Tercapai
2.	Pelaksanaan praktik pembuatan <i>pil box reminder</i> dari bahan sederhana kepada masyarakat secara mandiri	Dua kali (2x)	Tercapai

Berdasarkan Tabel 3, seluruh target peningkatan aspek manajemen mitra berhasil dicapai setelah pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Kader Desa Tellumpoccoe mampu melaksanakan praktik pengolahan pangan lokal berbahan dasar telur menjadi nugget telur secara mandiri sebanyak dua kali sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Selain itu, kader juga berhasil mempraktikkan pembuatan *pill box reminder* dari bahan sederhana secara mandiri sebanyak dua kali. Ketercapaian kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kader tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan yang telah diperoleh dalam bentuk praktik mandiri. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas manajerial mitra, khususnya dalam mengelola kegiatan edukasi kesehatan dan mengimplementasikan inovasi sederhana yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan kesehatan ibu hamil di masyarakat.

Keberhasilan mitra dalam melaksanakan praktik secara mandiri menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) dan pendampingan yang diterapkan pada kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kader. Peningkatan kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam program pemberdayaan masyarakat karena keberhasilan suatu intervensi tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari secara mandiri dan berkelanjutan.(15) Pendekatan berbasis praktik memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah dipertahankan dan diterapkan dalam situasi nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.(16)

Keberhasilan kader dalam mempraktikkan pengolahan telur menjadi nugget juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan konsumsi protein pada ibu hamil dan balita. Pengolahan pangan menjadi produk yang lebih menarik, mudah dikonsumsi, dan memiliki nilai tambah berpotensi meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pangan bergizi. Strategi diversifikasi pangan lokal seperti ini telah direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan dan perbaikan status gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan anak.(17)

Selain itu, keberhasilan kader dalam membuat *pill box reminder* secara mandiri memberikan nilai tambah terhadap upaya peningkatan kepatuhan konsumsi suplementasi selama kehamilan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pengingat sederhana (*medication reminder tools*) dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan maupun suplementasi, terutama apabila disertai edukasi dan pendampingan oleh tenaga kesehatan atau kader di masyarakat.(18) Peran kader sebagai fasilitator kesehatan masyarakat menjadi semakin penting karena mereka merupakan penghubung antara fasilitas pelayanan kesehatan dengan masyarakat dalam menyampaikan informasi, memberikan pendampingan, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan.(19,20) Dengan demikian, peningkatan aspek manajemen yang dicapai pada kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi kader, tetapi juga mendukung keberlanjutan program promosi kesehatan ibu hamil dan balita di Desa Tellumpoccoe.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan Kelompok Kader Desa Tellumpoccoe berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung kesehatan ibu hamil dan balita. Seluruh target kegiatan yang meliputi peningkatan pengetahuan, praktik pengolahan pangan lokal berbahan dasar telur, pembuatan *pill box reminder*, serta penggunaan peralatan kesehatan berhasil dicapai. Program ini diharapkan dapat

memperkuat peran kader sebagai agen edukasi kesehatan sekaligus mendukung keberlanjutan upaya peningkatan kesehatan ibu hamil dan balita di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan pendanaan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tellumpocoe, kader desa, serta seluruh masyarakat Desa Tellumpocoe atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina R, Rianda D, Lasepa W, Birahmatika FS, Stajic V, Mufida R, et al. Nutrient intakes of pregnant and lactating women in Indonesia and Malaysia: systematic review and meta-analysis. *Front Nutr.* 2023;10:1030343. doi:10.3389/fnut.2023.1030343.
2. World Health Organization. Nutrition counselling during pregnancy [Internet]. Geneva: WHO; 2023 [cited 2026 Aug 3].
3. Kavle JA. Strengthening maternal nutrition counselling during routine health services: a gap analysis to guide country programmes. *Public Health Nutr.* 2023;26(2):363–380. doi:10.1017/S1368980022002129.
4. Ministry of Health Republic of Indonesia, United Nations Children's Fund (UNICEF). Maternal Nutrition in Indonesia: Landscape Analysis and Recommendations. Jakarta: UNICEF; 2023.
5. Bhanot A, Sethi V, Murira Z, Singh KD, Ghosh S, Forissier T, et al. Right message, right medium, right time: powering counseling to improve maternal, infant, and young child nutrition in South Asia. *Front Nutr.* 2023;10:1205620. doi:10.3389/fnut.2023.1205620.
6. United Nations Children's Fund. Programme Guidance on Maternal Nutrition. New York: UNICEF; 2023.
7. United Nations Children's Fund. Maternal Nutrition. New York: UNICEF; 2024.
8. Grey K, Kodish SR, Namohunu SA, Losi J, Matean M, Palaniappan U, et al. Determinants of maternal, infant, and young child nutrition during the 1,000-day window of opportunity in Solomon Islands: a focused ethnographic study. *Front Nutr.* 2023;9:1082161. doi:10.3389/fnut.2022.1082161.
9. Ministry of Health Republic of Indonesia, United Nations Children's Fund (UNICEF). Gizi Ibu di Indonesia: Analisis Lanskap dan Rekomendasi. Jakarta: UNICEF; 2023.
10. Olloqui-Mundet MJ, Cavia MDM, Alonso-Torre SR, Carrillo C. Dietary habits and nutritional knowledge of pregnant women: the importance of nutrition education. *Foods.* 2024;13(19):3189. doi:10.3390/foods13193189.
11. Marshall NE, Abrams B, Barbour LA, Catalano P, Christian P, Friedman JE, et al. The importance of nutrition in pregnancy and lactation: lifelong consequences. *Am J Obstet Gynecol.* 2022;226(5):607–632. doi:10.1016/j.ajog.2021.12.035.
12. Robb L, Joubert G, Jordaan EM, Ngounda J, Walsh CM. Choline intake and associations with egg and dairy consumption among pregnant women attending a high-risk antenatal clinic in South Africa: the NuEMI study. *BMC Pregnancy Childbirth.* 2021;21(1):833. doi:10.1186/s12884-021-04314-2.
13. Nguyen HT, Oktayani PPI, Lee SD, Huang LC. Choline in pregnant women: a systematic review and meta-analysis. *Nutr Rev.* 2025;83(2):e273–e289. doi:10.1093/nutrit/nuae026.
14. Gupta A, Mahajan S, Dewan D, Singh T. Importance of community health workers for maternal and child health. *Cureus.* 2024;16(2):e55074. doi:10.7759/cureus.55074.

15. World Health Organization. WHO guideline on health policy and system support to optimize community health worker programmes. Geneva: World Health Organization; 2023.
16. Kok MC, Crigler L, Musoke D, et al. Community health workers at the dawn of a new era: programme performance and training. *BMJ Glob Health*. 2021;6(Suppl 3):e004632. doi:10.1136/bmjgh-2020-004632.
17. Food and Agriculture Organization of the United Nations. The State of Food Security and Nutrition in the World 2023. Rome: FAO; 2023.
18. Kini V, Ho PM. Interventions to improve medication adherence: a review. *JAMA*. 2021;325(17):1767–1778. doi:10.1001/jama.2021.3052.
19. Perry HB, Hodgins S. Health for the people: past, current, and future contributions of community health workers to achieving global health goals. *Annu Rev Public Health*. 2021;42:399–421. doi:10.1146/annurev-publhealth-090419-102356.
20. Arifin FA, Nurana S, Syahar AUT. Pemberdayaan Kader Desa Tellumpocoe dalam Mendukung Program Pemerintah Indonesia Bebas Karies 2030. *Idea Pengabdian Masyarakat*. 2026;6(1):47–56. doi:10.53690/ipm.v6i01.509.